

## PERAN TAUHID SEBAGAI LANDASAN MORAL DAN IBADAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI- HARI

Giska Effriyanti<sup>1</sup>, Liyra Vanessa<sup>2</sup>, Lia Marlinda<sup>3</sup>, Widya Wulandari<sup>4</sup>  
UIN Raden Fatah

[efriyantigiska@gmail.com](mailto:efriyantigiska@gmail.com)<sup>1</sup>, [liyravanessa4@gmail.com](mailto:liyravanessa4@gmail.com)<sup>2</sup>, [liamarlinda422@gmail.com](mailto:liamarlinda422@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[widyawulandari201299@gmail.com](mailto:widyawulandari201299@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas konsep dasar tauhid dalam Islam yang menjadi fondasi utama dalam membentuk keimanan, akhlak, dan ibadah seorang Muslim. Tauhid dipahami sebagai keyakinan akan keesaan Allah SWT dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran moral melalui konsep muraqabah yang mendorong perilaku akhlak mulia. Selain itu, tauhid menjadi landasan utama dalam pelaksanaan ibadah, di mana seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat karena Allah dapat bernilai ibadah. Lebih lanjut, tauhid juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi maupun sosial, sehingga membentuk karakter Muslim yang bertanggung jawab, jujur, dan beretika. Dengan demikian, tauhid memiliki peran sentral dalam membangun kehidupan yang selaras antara dimensi spiritual dan sosial.

**Kata Kunci:** Tauhid, Akhlak, Ibadah, Islam, Kehidupan sehari-hari.

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia. Ajarannya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, seluruh aspek kehidupan berlandaskan pada nilai-nilai keimanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga membentuk sistem kehidupan yang utuh dan menyeluruh. Di tengah perkembangan kehidupan modern yang semakin kompleks, sering kali terjadi pergeseran dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali konsep dasar dalam Islam yang menjadi fondasi utama kehidupan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat artikel dengan judul "Peran Tauhid sebagai Landasan Moral dan Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari" guna memahami secara lebih mendalam peran tauhid dalam membentuk kehidupan seorang Muslim.

Tauhid merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Segala aspek dalam Islam, baik ibadah, muamalah, maupun akhlak, bersumber dari keyakinan akan keesaan Allah. Tanpa pemahaman tauhid yang benar, seluruh sistem kehidupan umat Islam akan kehilangan arah dan makna. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya tauhid dalam firman Allah SWT: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Az-Zariyat: 56). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah kepada Allah, yang berlandaskan pada keyakinan tauhid.

Namun demikian, dalam realitas kehidupan modern, Hubungan manusia tidak hanya dengan tuhan-Nya saja, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesamanya. Maka dari itu tauhid juga memiliki fungsi membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan tegaknya nilai keadilan sosial sehingga memberikan insipirasi pada manusia untuk mengubah dunia sekelilingnya agar sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini akan memicu manusia untuk membentuk suatu misi yang bertujuan mengubah dunia, menegakkan kebenaran, dan keadilan, merealisasikan berbagai nilai-nilai utama dan memberantas kerusakan dimuka bumi. Dengan misi ini akan terwujud kehidupan sosial yang adil, etis, dan agamis.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kembali konsep tauhid dalam Islam serta menjelaskan bagaimana penerapannya dalam membentuk moral, ibadah, dan kehidupan

sosial seorang Muslim. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, diharapkan tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber lain yang berkaitan dengan konsep tauhid dalam Islam.

Data yang diperoleh dari berbagai literatur tersebut kemudian dikaji secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan tauhid serta menganalisis perannya dalam pembentukan akhlak, ibadah, dan kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan sepenuhnya bersumber dari kajian kepustakaan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Dasar Tauhid dalam Islam

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam dimensi keyakinan (*aqidah*), ibadah, maupun perilaku sehari-hari. Tauhid menempati posisi paling mendasar dalam ajaran Islam, karena menjadi titik tolak dalam memahami hubungan antara manusia dengan Allah SWT serta hubungan manusia dengan sesama makhluk.

Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahhada*–*yuwahhidu* yang berarti “mengesakan” atau “menjadikan satu”. Adapun secara terminologis, tauhid adalah keyakinan yang kokoh bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Definisi ini sejalan dengan pandangan Ibn Taimiyah yang menegaskan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam ibadah serta menafikan segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya.

Pada perkembangannya, para ulama mengklasifikasikan tauhid ke dalam tiga aspek utama. Pertama, Tauhid Rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta (*al-Khaliq*), Pemelihara (*ar-Rabb*), dan Pengatur seluruh alam semesta. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berada dalam kekuasaan dan kehendak-Nya. Pemahaman ini menanamkan kesadaran bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Kedua, Tauhid Uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dalam seluruh bentuk ibadah. Artinya, semua bentuk penghambaan seperti shalat, doa, puasa, dan pengorbanan hanya ditujukan kepada Allah semata. Tauhid ini merupakan inti dari dakwah para nabi, karena banyak manusia yang mengakui rububiyah Allah, tetapi masih melakukan penyekutuan dalam ibadah. Ketiga, Tauhid Asma Wa Sifat, yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadis, tanpa melakukan penyerupaan (*tasybih*), penolakan (*ta’thil*), atau penyelewengan makna (*tahrif*). Pemahaman ini bertujuan agar manusia mengenal Allah dengan benar sesuai dengan petunjuk wahyu.

Tauhid juga memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur’an. Salah satu dalil yang paling mendasar adalah dalam Al-Qur’an Surah Al-Ikhlâs ayat 1: “*Qul huwa Allahu ahad*” yang menegaskan bahwa Allah itu Maha Esa. Ayat ini menjadi penegasan bahwa konsep ketuhanan dalam Islam bersifat absolut dan tidak dapat dibagi atau disekutukan dengan apa pun. Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang benar.

## 2. Tauhid sebagai Fondasi Moral (Akhlah)

Tauhid memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan moral atau akhlak seseorang. Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai norma sosial atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat, tetapi merupakan refleksi langsung dari kualitas keimanan seseorang kepada Allah SWT. Dengan kata lain, akhlak yang baik bersumber dari tauhid yang benar dan kuat.

Keyakinan terhadap keesaan Allah akan melahirkan kesadaran spiritual yang mendalam bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah (muraqabah). Konsep muraqabah ini menanamkan rasa diawasi secara terus-menerus oleh Allah, sehingga individu akan berhati-hati dalam setiap tindakan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Kesadaran ini menjadi pendorong utama bagi seseorang untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Menurut Abu Hamid Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, akhlak yang baik merupakan manifestasi dari keimanan yang kuat. Al-Ghazali menegaskan bahwa hati yang bersih dan keimanan yang benar akan melahirkan perilaku yang terpuji secara spontan, tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya memengaruhi aspek keyakinan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian seseorang secara menyeluruh.

Tauhid juga berfungsi sebagai pengendali diri (self control) yang bersifat internal. Berbeda dengan kontrol sosial yang bergantung pada pengawasan manusia lain, tauhid melahirkan kontrol dari dalam diri yang lebih kuat dan konsisten. Individu yang bertauhid tidak hanya menghindari perbuatan buruk karena takut terhadap sanksi sosial, tetapi lebih takut karena kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, semakin kuat tauhid seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya, dan sebaliknya, lemahnya tauhid dapat berdampak pada menurunnya kualitas moral seseorang.

## 3. Tauhid sebagai Landasan Ibadah

Ibadah dalam Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tauhid, bahkan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tauhid menjadi syarat utama diterimanya setiap amal ibadah oleh Allah SWT. karena tujuan utama dari ibadah adalah untuk mengesakan Allah dalam segala bentuk penghambaan.

Dalam perspektif teologi Islam, tauhid berfungsi sebagai fondasi yang menentukan arah, tujuan, dan kualitas ibadah. Ibadah yang benar bukan hanya sekadar pelaksanaan ritual, tetapi harus dilandasi dengan keyakinan yang lurus dan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah. Oleh karena itu, hubungan antara tauhid dan ibadah bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Ibn Taymiyyah, ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak (lahir) maupun yang tersembunyi (batin). Definisi ini menunjukkan bahwa cakupan ibadah dalam Islam sangat luas, tidak terbatas pada ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan manusia, seperti bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial, selama dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan syariat.

Pemahaman ini menegaskan bahwa tauhid berperan dalam mentransformasikan aktivitas duniawi menjadi bernilai ibadah. Artinya, segala aktivitas sehari-hari dapat menjadi ibadah apabila dilandasi dengan keimanan kepada Allah dan niat untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian, tauhid memberikan dimensi spiritual dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Tauhid juga berfungsi sebagai penjaga keikhlasan (ikhlas) dalam beribadah. Keikhlasan merupakan syarat utama diterimanya amal, karena Allah hanya menerima amal yang dilakukan dengan niat yang murni. Ibadah dipahami sebagai manifestasi nyata dari nilai tauhid dalam kehidupan manusia. Lebih jauh, tauhid juga mendorong konsistensi (istiqamah) dalam beribadah.

Seseorang yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah akan tetap menjalankan ibadah dalam berbagai kondisi, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Hal ini karena ibadah tidak

lagi dipandang sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah. Semakin kuat tauhid seseorang, maka semakin ikhlas dan berkualitas ibadahnya. Sebaliknya, lemahnya tauhid dapat menyebabkan ibadah kehilangan makna dan tujuan yang sebenarnya.

#### 4. Integrasi Tauhid dalam Kehidupan Sehari-hari

Tauhid tidak hanya terbatas pada aspek keyakinan (aqidah) dan ibadah ritual semata, tetapi juga harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tauhid ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat menyeluruh (syamil), mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik pribadi maupun sosial.

Dalam kehidupan pribadi, tauhid tercermin dalam sikap sabar, syukur, dan tawakal. Seseorang yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat akan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan ketentuan Allah SWT, sehingga ia mampu menerima ujian dengan kesabaran, mensyukuri nikmat yang diberikan, serta bertawakal dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Sikap ini menunjukkan adanya ketergantungan penuh kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bersandar.

Sementara itu, dalam kehidupan sosial, tauhid mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Islam, seperti jujur, adil, amanah, dan tidak merugikan orang lain. Kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai landasan etis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dalam konteks kehidupan modern, integrasi tauhid juga dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti belajar, bekerja, dan bermedia sosial. Misalnya, bekerja dengan penuh tanggung jawab dan profesionalitas dipandang sebagai bentuk ibadah apabila dilandasi niat karena Allah. Demikian pula dalam penggunaan media sosial, seseorang yang bertauhid akan menggunakannya secara bijak, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, serta menjauhi konten yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

### KESIMPULAN

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan: Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang memiliki peran fundamental dalam membentuk keimanan, akhlak, dan praktik ibadah seorang Muslim. Pemahaman tauhid yang benar, yang meliputi tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, akan melahirkan keyakinan yang kokoh serta kesadaran spiritual yang mendalam. Kesadaran ini berimplikasi langsung pada pembentukan akhlak yang mulia, karena individu merasa senantiasa diawasi oleh Allah SWT.

Tauhid juga menjadi landasan utama dalam pelaksanaan ibadah, yang tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang diniatkan karena Allah. Dengan demikian, tauhid mampu mentransformasikan setiap aspek kehidupan menjadi bernilai ibadah. Implementasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah pribadi maupun sosial, menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat menyeluruh dan relevan dalam setiap zaman. Oleh karena itu, penguatan tauhid menjadi kunci utama dalam membangun pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara aspek spiritual dan sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, Agusman, Samsuddin Samsuddin, and Iskandar Iskandar. "Konsep Tauhid Perspektif Nashir Al-Umar : Implementasi Dalam Dakwah Dan Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 8, no. 1 (2025): hlm. 2-4. <https://doi.org/https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.338>.
- Akifah, Najla, and Febri Fauzia Adami. "Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam." *At-Tazakki Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 9, no. 1 (2025): hlm. 27-40.
- Amina, Amina Fajar, Nur Amin, M. "Konsep Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *Jurnal Ilmiah*

- PGSD STKIP Subang 12, no. 01 (2026): 21.
- Fadli, M, Lomba Sultan, and Rahmatiah HL. "Hikmah Penetapan Ibadah Dalam Perspektif Teologi Dan Fikih Islam." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2026): hlm.13-27. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i1.2762>.
- Hambal, Muhammad. "Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Taimiyah Dan Muhammad Suwad." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): hlm. 86-101. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/td.v8i2.4293>.
- Idwin, Muammar Syafruddin Rehani, Rehani. "Pendidikan Keimanan Dalam Al- Qur ' Ān Dan Hadist." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 08, no. 03 (2024): 46574–87.
- Lailatul Qomariyah, Siti. "Keutamaan Surat Al-Ikhlās (Studi Atas Hadis Dalam Sunan Abu Dawud Nomor 1461)." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 2 (2020): hlm. 130-145. <https://doi.org/10.21580/jish.v5i2.6292>.
- Maharani Lubis, Devia Noprial Lubis, Reza Wulandari Lubis, Siska. "Peran Dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial." *Tarbiyah-Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 03, no. April (2022): 4.
- Mega Purnamawati, Agustin, and Kristina Kristina. "Internalisasi Prinsip Tauhid Sebagai Fondasi Pendekatan Konseling Islam." *BIKOLING : Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling* 02, no. 03 (2025): hlm.162-167. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/bikoling.v2i3.1252>.
- Nova senia, Nessa, Urin In, Mohammad Aditya Yuniar Agung Makririiftullah, Khusnan Hadi, Annisa Dwi Kurniawati, and Imam Gozali. "Tafsir Al-Qur'an Pada Pemahaman Konsep Tauhid Dalam Islam." *JURSIH Jurnal Studi Islam Dan Hukum Syariah* 3, no. 2 (2025): hlm. 429-440. <https://doi.org/https://doi.org/10.3342/jursih.v3i2.461>.
- Nur Aysa, Maura, Ririn Eriska, Anggun Fadhilah, Anugrah Dimas wijaya, Iqbal Barory, and Arini Julia. "Konsep Tauhid Mengenal Jenis-Jenis Tauhid Bahaya Syirik Dan Pentingnya Menjaga Tauhid." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 04 (2025): hlm. 372-378. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9590>.
- Nurminah, Nurminah, Akhmad Rifansyah, and Eko Nursalim. "Tauhid Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak Mulia: Telaah Tematik Al-Qur'an Dan Hadis." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 03, no. 02 (2025): hlm. 850-858.
- Shafya, Shafya, and Nining Suniarti. "Pengaruh Ajaran Islam Terhadap Imam Dan Akhlak." *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): hlm. 433-443. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1673>.
- Taufiq Ridlo Maghriza, Muhammad, and Nursikin. Mukh. "Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): hlm.295-314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>.
- Yurwanto, Yedi. "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial." *Jurnal Sosioteknologi* 13, no. April (2014): 41–46.